

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Magelang yang terletak di kawasan Kedu, Jawa Tengah, dikenal sebagai kota kecil dengan luas wilayah sekitar 18,54 km² dan memiliki penduduk 121.675 jiwa yang terdiri dari 60.284 laki-laki dan 61.391 perempuan (Badan Pusat Statistik Kota Magelang, 2023), walaupun demikian Kota Magelang memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan lanskap yang unik. Kota ini dibentengi oleh tujuh gunung dan dibentengi oleh dua sungai utama, yaitu Sungai Elo dan Sungai Progo. Kondisi ini tidak hanya membentuk karakter visual kota yang khas, tetapi juga menjadi bagian dari identitas historis dan kultural Magelang yang dikenal sebagai “Kota Sejuta Bunga” sekaligus simpul penting di kawasan Kedu. Kota Magelang juga menjadi rumah bagi berbagai tradisi seni pertunjukan seperti Tari Kuntulan dan perayaan Grebek Gethuk. Kemudian Magelang memiliki struktur ruang kota dan permukiman yang terbentuk sejak masa kolonial menunjukkan hubungan yang kuat antara alam, topografi, dan perkembangan fisik kota. Kekayaan budaya dan sejarah ini merupakan potensi penting yang dapat memperkuat citra Magelang sebagai kota budaya dan destinasi wisata berbasis warisan lokal.

Magelang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi seni pertunjukan seperti Tari Kuntulan dan Festival Grebeg Gethuk merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat setempat masih menjaga nilai budaya mereka di tengah arus modernisasi. Selain itu, peninggalan arsitektur kolonial, seperti bangunan-bangunan pemerintahan peninggalan Belanda, hingga kawasan-kawasan bersejarah di sekitar Alun-alun, memberikan karakter kota yang khas dan berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya. Kota ini juga menjadi titik transit wisatawan yang hendak menuju Candi Borobudur, salah satu destinasi superprioritas nasional, sehingga menjadikan Magelang memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai pusat budaya dan destinasi wisata berbasis warisan lokal.

Di samping itu, posisi Magelang yang berada di jalur strategis poros Kedu yang menghubungkan Yogyakarta, Temanggung, Wonosobo, dan Purworejo menjadikannya simpul pergerakan masyarakat dan wisatawan. Potensi ini membuka peluang besar bagi pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya di Kota Magelang. Berbagai kegiatan ekonomi berbasis budaya, seperti kerajinan batik khas

Magelang, kuliner tradisional, hingga seni pertunjukan rakyat, dapat menjadi modal penting dalam membangun identitas kota sekaligus memperkuat daya saingnya di tingkat regional maupun nasional (Kurniasari et al., 2024).

Dengan latar belakang tersebut, Kota Magelang memiliki fondasi yang kuat untuk berkembang sebagai kota budaya yang tidak hanya menjaga warisan lokal tetapi juga menggerakkan perekonomian masyarakat melalui sektor kreatif dan pariwisata.

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

a. Perencanaan Masterplan *Smart City* Kota Magelang

Manurut (Leski Rizkinaswara, 2019) dalam buku Master Plan Smart City Kota Magelang terdapat tujuan untuk meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata secara modern berbasis budaya dan kesenian daerah Kota Magelang. Hal ini juga mengingatkan bahwa Kota Magelang memiliki beragam tradisi budaya, seperti Grebeg Besar dan Grebeg Gethuk, yang hingga kini masih rutin diselenggarakan di kawasan Alun-Alun Kota Magelang. Namun, beberapa kelompok kesenian seperti sanggar tari masih menghadapi keterbatasan fasilitas, sehingga harus menyewa hotel sebagai tempat latihan, misalnya untuk Tari Kuntulan (Octavanya, 2020). Selain seni tari dan tradisi, potensi *cultural landscape* di Kota Magelang juga belum banyak dikenal masyarakat, mulai dari struktur kota yang tidak mengikuti tipologi Jawa hingga elemen pembentuk kota yang terbentuk secara alami. Oleh karena itu, relokasi kegiatan tradisi dan narasi budaya Magelang ke dalam sebuah *Art and Cultural Center* diharapkan dapat menarik minat wisatawan, sekaligus memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya kota.

Tabel 1. 1 Tujuan dan Sasaran Smart City di Kota Magelang
Sumber: Buku *Masterplan Smart City* Kota Magelang

Tujuan dan Sasaran		Sasaran	
Mewujudkan image Kota Magelang sebagai kota yang nyaman, menyenangkan, teduh, dan aman.	1. Meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata secara modern berbasis budaya dan kesenian daerah Kota Magelang.	1. Terwujudnya wajah Kota Magelang (<i>city branding</i>) yang aman dan nyaman (<i>security</i>)	1. Indeks pariwisata Kota Magelang meningkat
	2. Meningkatkan ekosistem yang sehat, nyaman, mendukung kesinambungan kehidupan	2. Tata ruang wilayah yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan (<i>harmony</i>)	2. Persentase kesesuaian pemanfaatan ruang Kota Magelang meningkat
	3. Mewujudkan konsistensi pemanfaatan Rencana Tata Ruang & Wilayah (RTRW).	3. Pengelolaan pariwisata yang terintegrasi (<i>tourism branding</i>)	3. Indeks pembangunan berkelanjutan meningkat
		4. Terwujudnya pengelolaan persampahan yang berkelanjutan (<i>waste</i>)	4. Jumlah sampah yang terdaur ulang
		5. Terwujudnya Kota Magelang mandiri energi (<i>energy</i>)	5. Jumlah energi alternatif yang dihasilkan

b. Kondisi Mengenai Kesenian dan Kebudayaan Kota Magelang

Kota Magelang memiliki banyak sekali kekayaan budaya dan kesenian, mulai dari tradisi masyarakat seperti kenduri, merti desa, bersih makam, hingga bentuk kesenian rakyat seperti Tari Kuntulan, Jathilan, Topeng Ireng, Dayakan, dan Rampak Buto yang lahir dari nilai-nilai sejarah perjuangan dan spiritualitas masyarakatnya. Menurut (Datago.magelangkota.go.id, 2025) kesenian Kota Magelang tercatat dari 17 Kelurahan yang berada di Kota Magelang, terdapat 227 kelompok / komunitas pegiat seni yang aktif di berbagai bidang. Kemudian corak budaya di Kota Magelang didominasi oleh budaya Jawa, dengan pengaruh kuat dari gaya Surakarta, Yogyakarta. Selain itu, keberagaman etnis seperti Tionghoa, Arab, India, Sunda, Madura, dan Sumatra turut memperkaya khazanah seni melalui kesenian seperti barongsai, rebana, qasidah, dan samroh, menjadikan Magelang sebagai kota dengan karakter multikultural yang dinamis. Dari sisi arsitektur dan wujud fisik, keberadaan bangunan tradisional Jawa hingga bangunan kolonial dan keagamaan (gereja, masjid, dan klenteng) semakin mempertegas identitas historis dan budaya kota.

Meskipun memiliki potensi budaya dan posisi strategis yang kuat, aktivitas seni dan budaya di Kota Magelang hingga kini masih menghadapi sejumlah kendala. Kegiatan seni pertunjukan, pameran budaya, dan event masyarakat umumnya dilakukan di ruang-ruang terbuka atau gedung yang tidak secara khusus dirancang untuk kegiatan budaya. Keterbatasan fasilitas ini menyebabkan kegiatan seni bersifat temporer, kurang terorganisir, dan tidak berkelanjutan. Akibatnya, potensi besar budaya lokal belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai kekuatan identitas kota maupun daya tarik wisata berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara secara online dan offline dengan Bapak Catur Sawahyo, yang merupakan pensiunan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Setda sekaligus pelaku budaya Kota Magelang, diketahui bahwa Pemerintah Kota Magelang hingga saat ini belum memiliki pusat seni dan kebudayaan yang bersifat tetap. Menurut penuturan beliau, kegiatan kesenian dan kebudayaan di Kota Magelang masih bersifat temporer, di mana pelaksanaannya sering berpindah-pindah tempat sesuai dengan ketersediaan ruang dan kebutuhan acara. Hal ini menyebabkan belum adanya wadah permanen yang mampu mewadahi aktivitas pelaku seni, komunitas budaya, serta masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan potensi seni budaya lokal secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Bapak Catur juga menceritakan bahwa dirinya pernah menciptakan sebuah karya tari berjudul Kepodang Emas yang digarap bersama

koreografer Eny Nuraini. Namun, karena belum adanya pusat seni dan kebudayaan di Kota Magelang, karya tari tersebut tidak dapat berkembang dan akhirnya tidak lestari. Ketiadaan wadah tetap untuk menampilkan, mendokumentasikan, dan mengapresiasi karya seni membuat berbagai bentuk ekspresi budaya di Magelang sulit bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.



Gambar 1. 1 Bapak Catur Sawahyo
Sumber: <https://share.google/images/FnD9AZyCQBu80RaGR>

Kasus lain terjadi pada komunitas batik Kota Magelang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kristy, salah satu pengrajin batik aktif di Kota Magelang, diketahui bahwa komunitas batik di kota ini sebenarnya memiliki potensi yang besar. Banyak pengrajin lokal yang rutin mengikuti pelatihan membatik serta aktif memproduksi kain batik khas Magelang. Namun, hingga saat ini mereka masih menghadapi kendala berupa minimnya fasilitas atau ruang pameran yang dapat digunakan untuk menampilkan dan memasarkan hasil karya mereka kepada masyarakat luas. Akibatnya, produk batik lokal sering kali tidak memiliki tempat eksposur tetap dan hanya dipamerkan saat ada event atau kegiatan tertentu, seperti pameran temporer, festival, atau perayaan hari jadi kota.

Selain itu, pemerintah Kota Magelang juga belum memiliki pusat pelatihan batik yang bersifat permanen. Kegiatan pembelajaran dan produksi batik sejauh ini masih bergantung pada inisiatif individu atau fasilitas milik pribadi para pengrajin, sehingga pembinaan dan pengembangan keterampilan belum berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar batik sebagai salah satu identitas budaya dan ekonomi kreatif Magelang belum dioptimalkan secara maksimal karena keterbatasan sarana pendukung yang memadai.



Gambar 1. 2 Pelatihan Membatik Kota Magelang
Sumber: Ibu Kristy

Kota Magelang sendiri memiliki acara rutin kesenian dan kebudayaan setiap tahunnya dalam rangka peringatan Hari Jadi Kota Magelang setiap tanggal 11 April. Pada momen tersebut biasanya diselenggarakan berbagai festival budaya, kirab, pementasan seni tradisional, hingga pameran ekonomi kreatif yang melibatkan masyarakat, pelaku seni, dan komunitas lokal. Namun, kegiatan ini masih bersifat musiman dan terpusat pada perayaan tahunan, sehingga belum mampu menjadi program berkelanjutan yang memperkuat identitas budaya kota sepanjang tahun.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Pemerintah Kota Magelang telah memiliki visi Smart City yang salah satu pilarnya berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kesenian, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan infrastruktur pendukung. Kota Magelang belum memiliki fasilitas permanen yang berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya, ruang ekspresi seni, dan wadah edukasi kebudayaan. Akibatnya, potensi besar dari sektor kebudayaan dan kesenian belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif dan daya tarik wisata kota.

Dengan demikian, dibutuhkan adanya Art and Cultural Center Kota Magelang sebagai wadah representatif dan berkelanjutan untuk menampung berbagai kegiatan seni, kebudayaan, dan kreativitas masyarakat. Kehadiran pusat seni ini tidak hanya akan menjadi tempat pelestarian dan pengembangan budaya lokal, tetapi juga berperan penting dalam mewujudkan visi Smart City Magelang melalui integrasi antara budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif dalam satu ekosistem perkotaan yang modern dan berkarakter.

c. Sejarah Kota Magelang

Kota Magelang memiliki sejarah panjang yang berakar sejak masa Mataram Kuno. Berdasarkan *Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 6 Tahun 1989*, tanggal 11 April 907 M ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Magelang, merujuk pada Prasasti Mantyasih yang dikeluarkan oleh Raja Dyah Balitung dari Kerajaan Mataram Hindu. Dalam prasasti tersebut disebutkan nama Desa Mantyasih, yang kini dikenal sebagai Kampung Meteseh, serta penyebutan Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro sebagai penanda geografis wilayah. Dari nama Mantyasih inilah kemudian berkembang menjadi Magelang, yang memiliki makna filosofis “beriman dalam cinta kasih”.

Seiring waktu, Magelang tumbuh dari desa kecil menjadi kota penting pada masa kolonial. Pada abad ke-19, wilayah ini ditetapkan sebagai Ibu Kota Karesidenan Kedu, yang menjadikannya pusat pemerintahan, militer, dan ekonomi regional. Peninggalan tata ruang kolonial seperti Alun-alun, Masjid Agung, dan rumah dinas bupati masih menjadi identitas visual kota hingga kini. Setelah kemerdekaan, Magelang bertransformasi menjadi kota otonom dengan karakter historis yang kuat dan budaya lokal yang dinamis.

Warisan sejarah dan perkembangan kota yang berakar dari masa klasik hingga kolonial tersebut membentuk identitas budaya dan arsitektur Kota Magelang. Hal ini menjadi landasan penting dalam pengembangan Art and Cultural Center, yang diharapkan dapat merepresentasikan nilai-nilai historis serta semangat masyarakat Magelang di era modern.



Gambar 1. 3 Nostalgia Kota Magelang

Sumber: <https://share.google/images/qlAcB4XEMNW82bPil>

d. Urgensi Perancangan *Art and Cultural Center* Kota Magelang

Kondisi kebudayaan dan kesenian di Kota Magelang saat ini menunjukkan adanya potensi yang besar namun belum terwadahi secara optimal. Berbagai kegiatan budaya seperti pertunjukan tari tradisional, pameran batik, hingga festival tahunan masih bersifat temporer dan bergantung pada momentum peringatan Hari Jadi Kota Magelang atau acara tertentu. Minimnya fasilitas permanen yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan seni dan budaya menyebabkan berbagai bentuk ekspresi budaya sulit berkembang dan kurang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Padahal, dari sisi kebijakan, Pemerintah Kota Magelang melalui *Masterplan Smart City* telah menempatkan pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya dan kesenian daerah sebagai salah satu prioritas pembangunan untuk memperkuat karakter dan daya saing kota.

Keberadaan bangunan pusat seni dan budaya yang permanen sangat dibutuhkan, tidak hanya sebagai ruang fisik tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong generasi muda dan pelaku seni dalam menghargai, mengembangkan, serta melestarikan budaya lokal (Ivanka et al., 2025). Tanpa adanya wadah yang representatif, proses regenerasi budaya dan pelestarian nilai-nilai tradisi akan sulit berlangsung secara berkesinambungan.

Penelitian oleh (Kurniasari et al., 2024) menunjukkan bahwa Magelang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata budaya dan kota kreatif, namun pengelolaan infrastruktur pendukung dan fasilitas budaya masih

menjadi kendala utama. Hal ini diperkuat oleh temuan (Fitroh & Subarkah, 2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung di kawasan wisata sekitar Kabupaten Magelang. Dengan demikian, penyediaan sarana budaya yang memadai di Kota Magelang tidak hanya penting bagi pelestarian nilai lokal, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan daya tarik wisata dan pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat.

Selain aspek budaya, Kota Magelang juga memiliki peran strategis dalam konteks regional sebagai kota penyangga destinasi wisata utama Candi Borobudur. Posisi ini menjadikan Kota Magelang berpotensi menjadi “pintu gerbang” wisata budaya kawasan Kedu. Namun, tanpa adanya fasilitas pusat budaya yang terintegrasi, potensi tersebut akan sulit dioptimalkan untuk menggerakkan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata budaya secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, perancangan *Art and Cultural Center Kota Magelang* menjadi sangat penting dan mendesak. Pusat ini diharapkan berfungsi sebagai simpul utama kegiatan seni, budaya, dan kreativitas masyarakat, yang menggabungkan fungsi edukasi, pertunjukan, pameran, serta pelatihan dalam satu ruang yang inklusif. Kehadiran *Art and Cultural Center* akan memperkuat identitas Magelang sebagai kota budaya yang modern, berdaya saing, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain menjadi sarana pelestarian budaya, bangunan ini juga berperan sebagai motor penggerak pariwisata dan ekonomi kreatif, sekaligus mendukung terwujudnya visi Smart City Magelang melalui sinergi antara budaya, teknologi, dan masyarakat.



Gambar 1. 4 Kirab Budaya Kota Magelang
Sumber: <https://share.google/images/5yLy8EIZA14JYDzXw>

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Latar belakang permasalahan sebagai dasar pengadaan proyek *Art and Cultural Center* Kota Magelang terdiri dari beberapa aspek dan tantangan yang perlu diatasi. Permasalahan umum yang menjadi dasar perancangan adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan ruang publik budaya dan aksesibilitas fasilitas

Banyak ruang publik dan fasilitas budaya yang ada di Kota Magelang belum dirancang khusus untuk mendukung aktivitas seni budaya dan interaksi sosial. Misalnya, aksesibilitas yang terbatas, kurangnya ruang pameran permanen, area pertunjukan seni yang terintegrasi dalam ruang publik, dan fasilitas pendukung seperti tata cahaya atau akustik yang memadai masih minim. Kondisi ini membatasi kelancaran kegiatan budaya dan interaksi masyarakat.

2. Kepuasan pengunjung rendah karena fasilitas publik budaya yang belum optimal

Studi lokal di Magelang (Lapangan Rindam) menunjukkan bahwa elemen seperti kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan kecocokan fasilitas sangat memengaruhi kepuasan pengunjung (Azzahra et al., 2025). Kurangnya fasilitas budaya khusus memperburuk pengalaman pengunjung sehingga mengurangi kemungkinan mereka berkunjung kembali atau merekomendasikan tempat tersebut.

3. Pengembangan UMKM budaya belum didukung fasilitas dan ruang promosi yang representatif

Pelaku UMKM seni/budaya di Magelang masih kesulitan memperoleh ruang yang layak untuk produksi, pertunjukan, pameran, atau menjual produk budaya mereka. Tanpa ruang-ruang promosi budaya dan media untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan wisatawan, produk budaya lokal sulit berkembang dan terpapar pasar lebih luas.

4. Potensi ruang publik budaya sebagai sarana promosi wisata budaya kurang dieksplorasi

Ruang publik memiliki peluang besar untuk menjadi titik pertemuan budaya, ruang ekspresi seni budaya, dan atraksi wisata lokal jika didesain dengan baik. Namun di Magelang, ruang publik budaya belum dioptimalkan

sebagai destinasi budaya atau fasilitas interaksi artistik, sehingga potensi wisata budaya, ekonomi kreatif, dan pelestarian budaya tidak maksimal.

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan

Pendekatan Vernakular–Kontemporer dipilih sebagai dasar perancangan *Art and Cultural Center Kota Magelang* karena mampu menggabungkan nilai-nilai arsitektur tradisional dengan kebutuhan dan teknologi masa kini. Kota Magelang memiliki kekayaan tradisi seperti Tari Kuntulan, Grebeg Gethuk, seni kerajinan tangan, serta warisan arsitektur kolonial yang membentuk karakter kota. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terwadahi dalam sebuah pusat seni-budaya yang modern, inklusif, dan dapat menampung berbagai aktivitas kreatif masyarakat.

Pendekatan Vernakular–Kontemporer memungkinkan desain *Art and Cultural Center* untuk memanfaatkan prinsip dan nilai arsitektur tradisional, seperti orientasi bangunan, pola ruang terbuka, penggunaan material lokal, dan simbol-simbol budaya Jawa, yang kemudian diolah menjadi bentuk dan tata ruang yang lebih modern dan fungsional. Penelitian (Yang et al., 2024) dalam *A Theoretical Design Framework of Contemporary Vernacular Architecture Based on a Scoping Review of the Best Practices Worldwide* (2024) menunjukkan bahwa praktik vernakular kontemporer efektif ketika prinsip tradisional seperti orientasi bangunan, ventilasi alami, pola ruang terbuka, dan material lokal diadaptasi dengan bentuk-bentuk modern dan kebutuhan fungsional baru. Selain itu, vernakular bukan hanya bentuk fisik, tetapi juga soal konstruksi, budaya sosio-ekologis, estetika lokal, dan identitas yang perlu dijaga ketika merancang ruang budaya (Asadpour, 2020).

Pendekatan Vernakular–Kontemporer pada proyek ini diarahkan untuk menghasilkan desain yang:

1. Representatif terhadap identitas budaya lokal, melalui pengolahan fasad dan ruang dalam yang merefleksikan karakter arsitektur Magelang seperti adaptasi bentuk atap tradisional, penggunaan material lokal (batu andesit, bata ekspos, kayu), serta penerapan pola ruang terbuka ala pendopo yang mencerminkan keterbukaan dan kebersamaan masyarakat Jawa.
2. Adaptif terhadap konteks modern dan lingkungan, dengan menerapkan prinsip keberlanjutan (ventilasi silang, pencahayaan alami, fasad pasif) dan fleksibilitas ruang yang mampu menyesuaikan berbagai kegiatan seni, pameran, hingga aktivitas komunitas budaya.

Melalui dua arah kualitas tersebut, pendekatan Vernakular–Kontemporer tidak hanya menampilkan citra budaya Magelang secara visual, tetapi juga memastikan bangunan berfungsi dinamis, efisien, dan relevan sepanjang waktu.

Secara arsitektural, penerapan pendekatan ini berfokus pada:

- Fasad - merepresentasikan identitas lokal dengan ekspresi bentuk dan material khas Magelang yang diolah secara modern dan kontekstual terhadap iklim tropis.
- Ruang Dalam - menghadirkan pengalaman ruang yang terbuka, hangat, dan fleksibel sesuai karakter aktivitas seni-budaya masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan Vernakular–Kontemporer menjadi strategi yang paling relevan untuk mewujudkan *Art and Cultural Center* Kota Magelang sebagai bangunan yang berkarakter lokal, berfungsi adaptif, dan berkontribusi pada penguatan identitas budaya di tengah transformasi kota modern.

1.2 Fokus dan Penekanan

Dengan landasan pendekatan Arsitektur Vernakular–Kontemporer, perancangan *Art and Cultural Center* Kota Magelang diarahkan untuk menghadirkan rancangan yang tidak hanya menampilkan bentuk arsitektur yang berakar pada nilai lokal, tetapi juga menjawab tantangan kebutuhan ruang budaya masa kini. Nilai-nilai lokalitas Magelang diterjemahkan ke dalam desain yang representatif terhadap identitas budaya sekaligus adaptif terhadap perkembangan fungsi dan teknologi.

Kedua kualitas utama tersebut menjadi dasar dalam penentuan fokus dan penekanan desain, di mana pengolahan fasad dan ruang dalam dijadikan aspek utama untuk merepresentasikan karakter budaya serta menciptakan ruang yang fleksibel. Dengan demikian, fokus perancangan berikutnya menekankan pada bagaimana prinsip vernakular dapat diolah dalam bentuk yang kontemporer untuk menghasilkan pusat seni-budaya yang kontekstual, modern, dan tetap menyatu dengan lingkungan serta masyarakat Kota Magelang.

Fokus utama perancangan *Art and Cultural Center* Kota Magelang adalah mewujudkan pusat seni dan budaya yang menggabungkan nilai-nilai arsitektur tradisional dengan kebutuhan dan teknologi masa kini, sehingga tercipta bangunan yang representatif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi aktivitas seni, budaya, serta ekonomi kreatif masyarakat.

Penekanan Desain:

1. Integrasi Vernakular–Kontemporer

Menerapkan prinsip arsitektur tradisional Jawa (orientasi bangunan, sistem ruang terbuka seperti pendopo, serta penggunaan material lokal) yang ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektur modern dan efisien.

2. Identitas dan Konteks Lokal

Desain merepresentasikan karakter budaya Magelang melalui bentuk, material, dan tatanan ruang yang menyesuaikan dengan lingkungan fisik serta nilai-nilai sosial masyarakat.

3. Ruang Publik Adaptif dan Inklusif

Pusat budaya tidak hanya menjadi tempat pertunjukan, tetapi juga ruang sosial yang menghubungkan pelaku seni, masyarakat, dan wisatawan dalam satu lingkungan yang terbuka dan partisipatif.

4. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

5. Menyediakan ruang produksi, pameran, dan promosi bagi pelaku UMKM seni dan kerajinan agar budaya menjadi bagian dari ekonomi lokal yang berkelanjutan.

6. Keberlanjutan Lingkungan

Menerapkan prinsip desain pasif melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, pemilihan material lokal, serta integrasi ruang hijau agar bangunan ramah iklim, hemat energi, dan nyaman secara termal.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Art and Cultural Center* Kota Magelang yang representatif terhadap identitas budaya lokal dan adaptif terhadap kebutuhan seni-budaya masa kini melalui pengolahan fasad dan ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Vernakular–Kontemporer?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Perancangan *Art and Cultural Center Kota Magelang* bertujuan untuk mewujudkan pusat seni dan budaya yang:

1. **Representatif terhadap identitas budaya lokal**, dengan menampilkan karakter arsitektur Magelang melalui pengolahan fasad dan ruang dalam yang mengadaptasi nilai-nilai arsitektur vernakular secara modern.

2. **Adaptif terhadap kebutuhan seni-budaya masa kini dan konteks lingkungan**, melalui rancangan ruang yang fleksibel, dan efisien energi.
3. **Mengintegrasikan prinsip Arsitektur Vernakular–Kontemporer** sebagai dasar desain yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian nilai tradisi dan penerapan teknologi arsitektur modern.
4. **Menjadi ikon budaya baru bagi Kota Magelang yang mendukung visi Smart City berbasis budaya** serta memperkuat peran kota sebagai simpul kegiatan seni dan ekonomi kreatif.

1.4.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran perancangan *Art and Cultural Center Kota Magelang* meliputi:

1. **Mewujudkan fasad yang representatif**, dengan menerapkan bentuk, material, dan pola yang merefleksikan nilai budaya lokal namun diekspresikan dalam bahasa arsitektur kontemporer.
2. **Menciptakan ruang dalam yang adaptif dan fleksibel**, yang mampu menampung berbagai kegiatan seni, pameran, edukasi, dan komunitas dalam satu kesatuan ruang yang dinamis.
3. **Menghadirkan ruang publik yang inklusif**, sebagai tempat interaksi sosial antara masyarakat, pelaku seni, dan wisatawan, sehingga memperkuat fungsi sosial bangunan.
4. **Menerapkan prinsip desain berkelanjutan**, melalui sistem ventilasi silang, pencahayaan alami, serta pemanfaatan material lokal agar bangunan untuk mengurangi emisi.
5. **Mengintegrasikan unsur budaya dan teknologi**, seperti penggunaan sistem pencahayaan dan akustik modern pada ruang pertunjukan tanpa menghilangkan nuansa tradisional yang menjadi ciri khas kota.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial

Wilayah perancangan difokuskan pada kawasan di Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki nilai historis, budaya, dan aksesibilitas tinggi. Kawasan ini dipilih karena berperan penting dalam jaringan wisata budaya Kedu serta menjadi bagian dari koridor menuju Candi Borobudur sebagai destinasi superprioritas nasional.

Secara spasial, batas perancangan mencakup:

- Tapak utama bangunan pusat seni dan budaya, meliputi zona pertunjukan, pameran, dan ruang publik;
- Area pendukung seperti taman budaya, area UMKM, serta ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat interaksi masyarakat;
- Aksesibilitas yang terhubung dengan jaringan jalan utama dan kawasan publik sekitar, agar mudah dijangkau oleh masyarakat dan wisatawan.

Penataan ruang luar dan dalam dirancang berdasarkan prinsip orientasi terhadap iklim, lanskap alami, dan alur aktivitas masyarakat Magelang, sehingga rancangan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memperkuat identitas kawasan.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansial

Secara substansial, perancangan *Art and Cultural Center Kota Magelang* menekankan penerapan nilai-nilai vernakular yang dikontekstualkan secara kontemporer untuk menghasilkan rancangan yang berakar pada budaya lokal sekaligus sesuai dengan kebutuhan modern.

Fokus utama meliputi:

1. Pendekatan Desain

- Mengintegrasikan prinsip vernakular (orientasi ruang, pola pendopo, dan material lokal) dengan prinsip kontemporer (fleksibilitas ruang dan ekspresi bentuk modern).
- Menjadikan pendekatan ini sebagai dasar dalam menentukan wujud arsitektur yang representatif dan adaptif.

2. Materi yang Diolah

- Fasad: menonjolkan karakter lokal Magelang melalui penggunaan material alami (kayu, batu, bata ekspos) dan pola geometris khas budaya Jawa yang diolah secara modern serta fungsional terhadap iklim tropis.
- Ruang Dalam: menciptakan suasana ruang terbuka, ramah, dan fleksibel yang mendukung kegiatan seni, pelatihan, pertunjukan, serta interaksi masyarakat dalam satu sistem ruang yang dinamis.

3. Aspek Program dan Fungsi

- Ruang edukatif: galeri, ruang workshop, dan area pelatihan batik.
- Ruang pertunjukan: teater semi-terbuka dan ruang serbaguna dengan sistem akustik alami.

- Ruang publik: plaza budaya, area hijau, dan tempat pertemuan komunitas.
- Ruang penunjang: area UMKM, kantor pengelola, dan fasilitas servis.

4. Aspek Keberlanjutan

- Mengoptimalkan ventilasi silang dan pencahayaan alami untuk menghemat energi.
- Memanfaatkan material lokal.
- Mengintegrasikan elemen lanskap untuk mendukung keseimbangan ekologis dan kenyamanan termal pengguna.

1.5.3 Ruang Lingkup Temporal

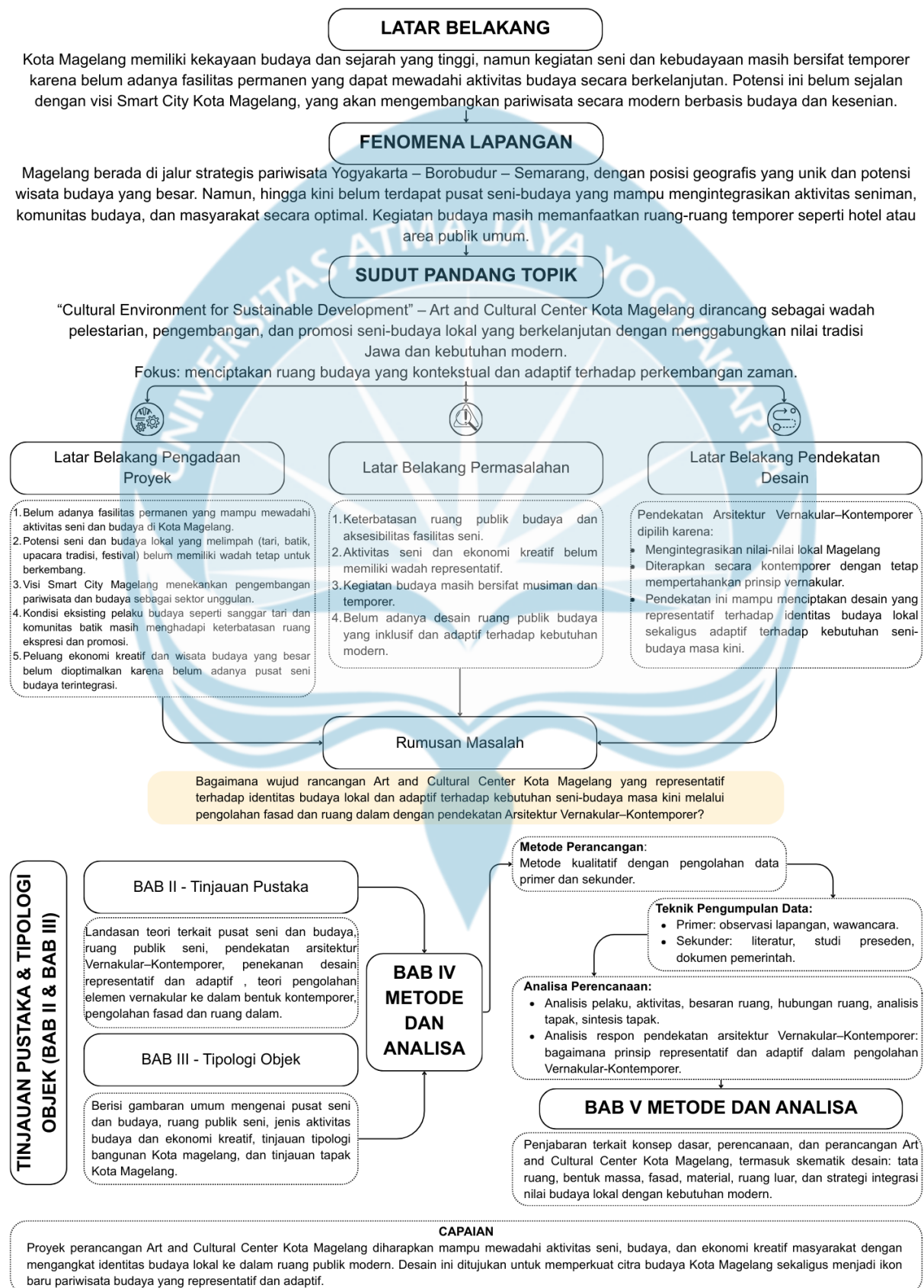
Perancangan *Art and Cultural Center Kota Magelang* direncanakan untuk jangka waktu penggunaan ± 30 tahun ke depan, dengan mempertimbangkan potensi pengembangan fungsi seni dan budaya secara berkelanjutan.

Bangunan dirancang agar:

- Representatif, pengolahan fasad yang memanfaatkan budaya lokal yang dibalut dengan desain modern.
- Fleksibel, mampu menyesuaikan fungsi ruang terhadap perubahan kebutuhan seni-budaya dan kegiatan masyarakat di masa depan.
- Adaptif, terhadap perkembangan teknologi dan sistem bangunan tanpa mengubah nilai dasar desain.
- Berkelanjutan, baik secara sosial maupun lingkungan, agar tetap relevan dalam mendukung visi Smart City Magelang sebagai kota budaya yang modern dan berkarakter lokal.

Dengan ruang lingkup tersebut, perancangan *Art and Cultural Center Kota Magelang* Dengan demikian, pendekatan Arsitektur Vernakular–Kontemporer digunakan tidak hanya sebagai konsep estetika, tetapi juga sebagai strategi desain yang mengarahkan pengolahan fasad dan ruang dalam agar mampu mewujudkan bangunan yang representatif terhadap budaya lokal dan adaptif terhadap konteks modern Kota Magelang.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 5 Kerangka Berpikir
Sumber: Analisis Penulis

1.7 Metode Pengumpulan Data

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan secara **kualitatif** untuk menggali nilai-nilai budaya, identitas lokal, sejarah, serta kebutuhan masyarakat Kota Magelang. Pendekatan ini memfokuskan pada interpretasi data kontekstual yang berhubungan dengan arsitektur vernakular, budaya lokal, dan penerapannya dalam desain kontemporer.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibagi menjadi:

1. Studi Literatur

- Mengkaji teori, jurnal, buku, dan regulasi terkait pusat seni dan budaya, arsitektur vernakular, arsitektur kontemporer.
- Menggunakan sumber resmi seperti jurnal nasional dan internasional, buku arsitektur, dokumen pemerintah, serta publikasi terkait Magelang.

2. Studi Lapangan

- Observasi langsung pada tapak dan kawasan Kota Magelang yang memiliki potensi budaya serta relevan dengan rencana pembangunan pusat seni dan budaya.
- Dokumentasi kondisi eksisting tapak, aksesibilitas, pola ruang kota, keberadaan fasilitas budaya, dan interaksi masyarakat.

3. Studi Kasus / Komparatif

- Analisis pusat seni budaya di Indonesia maupun internasional sebagai referensi untuk menemukan pola desain, program ruang, serta integrasi budaya dalam arsitektur.

4. Wawancara / Diskusi

- Dengan seniman lokal, komunitas budaya, atau instansi terkait pariwisata/arsitektur di Magelang untuk menggali kebutuhan dan aspirasi masyarakat terhadap pusat seni budaya.